

# 1

## REKONSTRUKSI *KIDUNG BANYU PITU* DALAM UPACARA SELAMATAN MEMITU

MELSYA FIRTIKASARI, TRI KARYONO, YUDI SUKMAYADI, RITA MILYARTINI, IRVAN SP

Received: 3 Januari 2025, Accepted: 3 February 2025, Published: 30 Maret 2025

Ed. 2025; 7 (2): 073-081

### Abstract

Kedokan Agung Village, located in Kedokan Bunder District, Indramayu Regency, has a traditional art known as *Kidung Banyu Pitu*. This art is closely related to the Memitu or Nujuh Bulanan selamat ceremony which contains spiritual and symbolic values in the lives of the community. Along with the development of the era and cultural shifts, the practice of *Kidung Banyu Pitu* has changed both in the form of presentation and its meaning. This article aims to reconstruct *Kidung Banyu Pitu* by maintaining the essence of culture and adapting to the dynamics of modern society. Revealing the meaning of *Kidung Banyu Pitu*, as well as its relationship to Islamic values and local wisdom, this study uses a historical approach and semiotic analysis methods. The results of the study indicate that the reconstruction of *Kidung Banyu Pitu* can be done by maintaining its religious elements while simplifying the procession to make it relevant and acceptable to modern society.

**Keywords:** Reconstruction, *Kidung Banyu Pitu*, Memitu Ceremony, Tradition, Indramayu.

### PENDAHULUAN

*Kidung Banyu Pitu* merupakan bagian dari seni kidung yang telah lama berkembang di wilayah Jawa, khususnya Indramayu. Kesenian ini memiliki keterkaitan erat dengan upacara selamat Memitu, yaitu ritual yang dilakukan ketika usia kehamilan seorang ibu mencapai tujuh bulan. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan melakukan upacara ini. Mereka juga berharap agar ibu dan bayi yang dikandungnya selalu mendapatkan keselamatan dan kelancaran selama proses persalinan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, khususnya di Indramayu, Memitu tidak sekadar menjadi ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. *Kidung Banyu Pitu* dilantunkan dalam upacara ini sebagai doa yang sarat makna filosofis. Syair-syairnya

menggambarkan harapan akan kebahagiaan, keselamatan, serta keberkahan bagi sang ibu dan bayinya. *Kidung* ini juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda untuk membuat mereka menghargai warisan budaya leluhur mereka.

Namun, tradisi ini mulai mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Banyak masyarakat yang tidak lagi melaksanakan upacara Memitu secara utuh, baik karena perubahan pola pikir, pengaruh modernisasi, maupun berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Akibatnya, *Kidung Banyu Pitu* sebagai bagian dari ritual ini semakin jarang didengar dan diwariskan. Generasi muda pun mulai kehilangan keterkaitan dengan seni kidung ini.

Oleh karena itu, upaya rekonstruksi *Kidung Banyu Pitu* menjadi penting agar seni tradisi

ini tetap lestari tanpa kehilangan esensinya. Pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dokumentasi, pengajaran di lingkungan pendidikan, serta pementasan dalam berbagai acara budaya. Dengan demikian, *Kidung Banyu Pitu* tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga tetap relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

## DASAR TEORITIS

### Rekonstruksi Kidung Banyu Pitu:

#### Menjaga Esensi dalam Konteks Modern

Rekonstruksi budaya adalah upaya untuk menghidupkan kembali atau menyesuaikan suatu tradisi dengan konteks sosial yang baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Dalam konteks *Kidung Banyu Pitu*, rekonstruksi ini bertujuan untuk mempertahankan nilai spiritual dan simbolik yang terkandung di dalamnya, sekaligus menyederhanakan prosesi agar lebih mudah diterima oleh masyarakat modern. Perubahan zaman dan pergeseran pola pikir masyarakat telah menyebabkan tradisi ini semakin jarang dilakukan secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang tetap berpegang pada esensi budaya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial.

Teori semiotika dikembangkan oleh CHARLES SANDERS PEIRCE (1991), simbol dalam budaya memiliki tiga unsur utama, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Tanda merupakan representasi yang merujuk pada suatu konsep, objek adalah makna yang terkandung dalam tanda tersebut, dan interpretan adalah pemahaman yang muncul dalam benak individu ketika melihat atau mendengar tanda tersebut. Dalam *Kidung Banyu Pitu*, simbol-simbol yang terkandung dalam liriknya mencerminkan nilai-nilai ketauhidan dalam Islam, yang menjadi bagian penting dari kepercayaan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, dalam upaya rekonstruksi, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya harus tetap dipertahankan agar tidak menghilangkan makna aslinya.

Salah satu simbol utama dalam *Kidung Banyu*

*Pitu* adalah “*Banyu Pitu*” atau “tujuh air.” Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, angka tujuh memiliki makna sakral yang sering dikaitkan dengan kesempurnaan dan perlindungan ilahi. Air dalam simbol ini melambangkan kesucian, keberkahan, dan pembersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam konteks Islam, air juga memiliki peran penting dalam berbagai ritual penyucian, seperti wudu dan mandi janabah. Dengan demikian, makna spiritual yang terkandung dalam simbol ini perlu tetap dijaga dalam proses rekonstruksi.

Untuk tetap relevan dengan pandangan masyarakat saat ini, *Kidung Banyu Pitu* dapat direvitalisasi dengan cara menyederhanakan lirik tanpa menghilangkan unsur simboliknya, memperkenalkan format musik yang lebih mudah diterima oleh generasi muda, serta mengadaptasi penyajiannya ke dalam berbagai media modern, seperti digital dan audiovisual. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam kidung ini tetap lestari dan dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa kehilangan makna dan esensi budayanya.

#### Bentuk Kidung Banyu Pitu

Di daerah Indramayu, Jawa Barat, ada tembang tradisional yang disebut *Kidung Banyu Pitu*. Sebagai bagian dari seni vokal, kidung ini biasanya dinyanyikan dalam bahasa Jawa atau menggunakan dialek setempat. Irama dan nada dalam kidung ini cenderung lembut dan syahdu, menciptakan suasana khidmat yang sesuai dengan makna dan tujuan ritual Memitu, yaitu memohon keselamatan bagi ibu dan bayi yang kandungannya.

Lirik-lirik dalam *Kidung Banyu Pitu* mengandung pesan-pesan doa dan harapan baik, yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai ungkapan doa, kidung ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pendidikan budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda, sehingga mereka dapat mempertahankan pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi le-

luhur. Dalam penyajiannya, kidung ini sering dilantunkan secara berulang dengan pola irama tertentu, menciptakan efek meditatif yang memperkuat kekhusyukan dalam ritual.

### **Makna Kidung Banyu Pitu**

Dari segi makna, *Kidung Banyu Pitu* memiliki pesan mendalam yang merepresentasikan harapan akan keberkahan, kesehatan, dan perlindungan dari hal-hal buruk. Setiap bait dalam kidung ini berisi doa agar ibu hamil diberikan kekuatan selama masa kehamilan hingga proses persalinan, serta bayi yang dilahirkan dapat tumbuh sehat, cerdas, dan menjadi anak yang berbudi luhur.

Makna kidung ini juga erat kaitannya dengan konsep spiritual dalam budaya Jawa, di mana kehidupan manusia diyakini dipengaruhi oleh keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu, melalui *Kidung Banyu Pitu*, masyarakat berharap agar ibu dan bayi selalu mendapatkan perlindungan ilahi dan terhindar dari marabahaya. Selain itu, kidung ini juga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, karena dalam tradisi Memitu, keluarga dan kerabat berkumpul untuk memberikan dukungan moral dan spiritual bagi sang ibu.

### **Simbolisme dalam Kidung Banyu Pitu**

Kidung Banyu Pitu sarat akan simbolisme yang berkaitan dengan unsur alam dan spiritualitas. Salah satu simbol utama dalam kidung ini adalah "*Banyu Pitu*" atau "tujuh air," yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Angka tujuh sering kali dianggap sakral dan memiliki nilai filosofis yang tinggi dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya.

Dalam konteks ritual Memitu, air melambangkan kesucian, pembersihan, dan perlindungan. Air digunakan sebagai media dalam berbagai ritual penyucian, baik dalam tradisi Jawa maupun dalam ajaran Islam, seperti wudu dan mandi janabah. Angka tujuh dalam "*Banyu Pitu*" dipercaya melambangkan kesempurnaan dan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan. Den-

gan demikian, melalui Kidung Banyu Pitu, masyarakat berharap agar ibu dan bayi yang dikandungnya selalu berada dalam keadaan suci dan mendapat perlindungan dari kekuatan negatif.

Selain air, simbol lain yang sering muncul dalam kidung ini adalah unsur alam seperti angin, tanah, dan cahaya. Angin melambangkan kehidupan dan napas, yang berhubungan dengan harapan agar bayi lahir dengan selamat dan memiliki kehidupan yang baik. Tanah melambangkan kestabilan dan kekuatan, yang mencerminkan harapan agar sang ibu tetap sehat dan kuat selama kehamilan. Sementara itu, cahaya sering diasosiasikan dengan ilmu dan kebijaksanaan, yang menjadi harapan agar bayi kelak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Melalui rekonstruksi dan pelestarian, *Kidung Banyu Pitu* dapat terus diwariskan kepada generasi muda tanpa kehilangan makna dan simbolismenya. Dengan tetap mempertahankan esensi spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya, kidung ini dapat terus berkembang dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

### **METODE KAJIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan pendekatan semiotik dan historis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan simbolisme *Kidung Banyu Pitu*, serta bagaimana tradisi ini berkembang dalam masyarakat. Data utama diperoleh melalui kajian pustaka terhadap *Kitab Mustika Rancang*, yang merupakan sumber utama *Kidung Banyu Pitu*. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan budayawan serta tokoh masyarakat di Kedokan Agung, yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan perkembangan kesenian ini.

Pendekatan historis digunakan untuk memahami perjalanan *Kidung Banyu Pitu* dari masa ke masa, termasuk perubahan yang terjadi dalam lirik, fungsi, dan bentuk penyajiannya. Studi ini dapat menemukan faktor-faktor yang mengu-

bah praktik *Kidung Banyu Pitu* dari segi sosial, budaya, dan religius dengan melihat sejarahnya. Pendekatan ini juga membantu dalam mengkaji bagaimana masyarakat dahulu memaknai kidung ini dan bagaimana relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Sementara itu, pendekatan semiotik diterapkan untuk mengidentifikasi simbol-simbol dalam kidung serta makna yang terkandung di dalamnya. Semiotika, khususnya teori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam kidung ini berfungsi sebagai medium penyampaian pesan spiritual dan budaya. Simbol-simbol seperti *Banyu Pitu* atau *tujub air* dikaji secara mendalam untuk memahami kaitannya dengan nilai-nilai ketauhidan dalam Islam dan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam *Kidung Banyu Pitu*, seperti struktur lirik, pola musikal, serta konteks penggunaannya dalam ritual Memitu. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri kemungkinan modifikasi yang dapat dilakukan agar kidung ini tetap dapat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat modern. Analisis ini mencakup penerjemahan dan interpretasi lirik, serta eksplorasi bentuk penyajian yang lebih adaptif, seperti penggunaan media digital atau integrasi dengan musik kontemporer, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mencatat *Kidung Banyu Pitu* sebagai warisan budaya tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk memastikan kesenian ini tetap hidup dan dapat diterima oleh generasi berikutnya.

## **HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pergeseran Nilai Sosial dan Budaya dalam Praktik Kidung Banyu Pitu**

Seiring dengan modernisasi dan perubahan gaya hidup, praktik selamat Memitu, yang dulunya dijalankan secara sakral dan penuh dengan nilai-nilai spiritual, mulai mengalami penyederhanaan. Jika dahulu ritual ini dilak-

sanakan dengan penuh prosesi, termasuk pembacaan *Kidung Banyu Pitu* sebagai bagian utama, kini banyak keluarga yang tidak lagi menggunakan kidung dalam upacara tersebut. Sebagian masyarakat memilih menggantinya dengan doa-doa dalam bahasa Indonesia yang dianggap lebih praktis, sementara yang lain bahkan meninggalkan tradisi ini sepenuhnya. Pergeseran ini terjadi akibat beberapa faktor utama yang berpengaruh terhadap perubahan pola pikir dan praktik budaya masyarakat.

### **1. Perubahan Keyakinan dan Perspektif Keagamaan**

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pergeseran dalam praktik *Kidung Banyu Pitu* adalah perubahan keyakinan dan pemahaman agama di masyarakat. Seiring dengan meningkatnya pemahaman keagamaan yang lebih formal, beberapa kelompok masyarakat mulai menghindari unsur-unsur budaya yang dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran agama mereka. Beberapa ritual yang sebelumnya dijalankan secara turun-temurun mulai dikaji ulang, dan unsur-unsur yang dinilai lebih dekat dengan ajaran Islam atau agama lainnya lebih diutamakan. Akibatnya, banyak orang yang menggantikan *Kidung Banyu Pitu* dengan doa-doa Islami atau membaca Al-Qur'an.

### **2. Urbanisasi serta Gaya Hidup Modern**

Urbanisasi dan perkembangan masyarakat modern turut berperan dalam menurunnya praktik tradisi *Memitu* secara utuh. Mobilitas penduduk yang semakin tinggi, terutama dengan banyaknya orang yang berpindah ke kota-kota besar, membuat mereka lebih cenderung mengutamakan efisiensi dalam menjalankan berbagai ritual dan tradisi. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, ritual yang memakan waktu lama seperti *Memitu* sering kali dianggap tidak praktis. Banyak keluarga yang memilih hanya melakukan syukuran sederhana tanpa menyertakan *Kidung Banyu Pitu* karena merasa bahwa esensi dari upacara tersebut sudah cukup terpenuhi dengan doa singkat dan pertemuan keluarga.

Selain itu, peran perempuan dalam keluarga juga mengalami perubahan. Jika dahulu perempuan, khususnya ibu dan nenek, memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi lisan seperti kidung, kini banyak perempuan yang memiliki kesibukan di luar rumah, sehingga pewarisan budaya secara alami melalui interaksi sehari-hari semakin berkurang.

### **3. Minimnya Pewarisan Budaya kepada Generasi Muda**

Faktor lain yang menyebabkan pergeseran nilai dalam *Kidung Banyu Pitu* adalah minimnya pewarisan budaya kepada generasi muda. Banyak anak muda di dunia modern tidak tahu atau memahami arti kidung ini. Kurangnya edukasi mengenai seni dan budaya tradisional, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, menyebabkan kesenian seperti *Kidung Banyu Pitu* semakin terpinggirkan.

Dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi dan budaya populer, anak muda lebih tertarik pada musik modern daripada tembang tradisional. Media sosial dan hiburan digital juga lebih banyak menampilkan konten-konten global dibandingkan dengan warisan budaya lokal. Akibatnya, kesenian tradisional seperti *Kidung Banyu Pitu* kehilangan daya tariknya bagi generasi muda dan semakin jarang dipraktikkan.

#### **Upaya Pelestarian**

Meskipun mengalami pergeseran, bukan berarti *Kidung Banyu Pitu* harus hilang sepenuhnya. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mendokumentasikan lirik dan makna kidung, mengadaptasinya ke dalam format yang lebih modern, serta mengenalkannya kembali kepada generasi muda melalui pendidikan dan media digital. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya, *Kidung Banyu Pitu* masih dapat tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

#### **Rekonstruksi Kidung Banyu Pitu agar Tetap Relevan**

Untuk menjaga kelestarian *Kidung Banyu Pitu* di tengah perubahan zaman, diperlukan

upaya rekonstruksi yang mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya namun tetap relevan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat modern. Rekonstruksi ini bertujuan agar kidung tetap dikenal, dipahami, dan diapresiasi oleh generasi muda serta tidak kehilangan esensi spiritual dan budayanya. Ada sejumlah metode yang dapat digunakan dalam upaya ini, termasuk:

#### **1. Adaptasi dalam Media Digital**

Di era internet saat ini, platform digital seperti media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran budaya dan informasi. Akibatnya, salah satu cara untuk menyimpan *Kidung Banyu Pitu* adalah dengan menyebarkannya melalui platform digital seperti *YouTube*, *Spotify*, dan aplikasi musik lainnya. Ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses, mendengarkan, dan mempelajari kidung ini kapan saja dan di mana saja.

Rekaman kidung dapat dibuat dalam berbagai versi, misalnya dalam bentuk audio tradisional atau dengan sentuhan modern agar lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, video dokumenter yang menjelaskan sejarah dan makna *Kidung Banyu Pitu* juga dapat dibuat untuk menambah pemahaman masyarakat tentang pentingnya tradisi ini. Dengan digitalisasi, kidung ini tidak hanya dapat menjangkau masyarakat lokal tetapi juga diperkenalkan ke khalayak yang lebih luas, termasuk diaspora Indonesia di luar negeri yang ingin tetap terhubung dengan warisan budayanya.

#### **2. Pendidikan dan Workshop**

Salah satu penyebab menurunnya praktik *Kidung Banyu Pitu* adalah minimnya pewarisan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, mengadakan pelatihan dan *workshop* di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, serta komunitas budaya dapat menjadi solusi untuk mengenalkan kembali kesenian ini.

Melalui program edukasi, anak-anak dan remaja dapat belajar tidak hanya tentang cara melantunkan kidung, tetapi juga memahami nilai-nilai

filosofis yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dalam *workshop*, peserta bisa diajak untuk mempelajari lirik kidung, memahami maknanya, serta mencoba menyanyikannya dengan bimbingan para seniman tradisional.

Pendidikan formal juga bisa berperan dengan memasukkan materi tentang *Kidung Banyu Pitu* dalam kurikulum seni dan budaya daerah. Dengan cara ini, pelestarian kidung tidak hanya bergantung pada komunitas tertentu tetapi juga didukung oleh lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh lebih luas dalam membentuk pemahaman generasi muda.

### **3. Kolaborasi dengan Seniman Modern**

Salah satu cara efektif untuk menarik minat lebih banyak orang terhadap *Kidung Banyu Pitu* adalah dengan memadukan unsur musik tradisional dengan aransemen musik modern. Pendekatan ini sudah terbukti berhasil dalam banyak kasus, seperti musik gamelan yang dikombinasikan dengan jazz atau tembang Jawa yang diadaptasi dalam musik pop.

*Kolaborasi antara seniman tradisional dan musisi modern* dapat menciptakan versi *Kidung Banyu Pitu* yang lebih mudah diterima oleh generasi muda tanpa kehilangan nilai spiritual dan budayanya. Misalnya, kidung bisa diiringi dengan instrumen kontemporer seperti gitar, piano, atau bahkan alat musik elektronik. Meskipun aransementnya diperbarui, lirik dan intonasi kidung tetap dijaga agar tidak kehilangan esensi aslinya.

Pendekatan ini meningkatkan daya tarik kidung dan memungkinkan seniman tradisional beradaptasi dengan dunia musik modern. Dengan masuknya *Kidung Banyu Pitu* dalam ranah musik populer, kemungkinan besar kesenian ini akan tetap bertahan dan bahkan berkembang seiring waktu.

### **4. Integrasi dalam Ritual yang Lebih Sederhana**

Bagi masyarakat yang masih ingin mempertahankan tradisi tetapi dengan cara yang lebih

praktis, *Kidung Banyu Pitu* dapat diintegrasikan dalam acara keluarga atau pertemuan komunitas tanpa harus melibatkan prosesi yang rumit. Jika dulu kidung ini hanya dilantunkan dalam upacara Memitu yang melibatkan banyak orang, kini dapat disederhanakan dengan cara yang lebih fleksibel.

Misalnya, kidung dapat dinyanyikan dalam acara syukuran keluarga, pertemuan komunitas budaya, atau sebagai bagian dari doa bersama yang tidak terlalu formal. Dengan cara ini, masyarakat tetap bisa menjalankan tradisi tanpa harus terbebani dengan aturan yang kompleks. Selain itu, kidung juga dapat dinyanyikan dalam acara seni dan budaya sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan leluhur.

Rekonstruksi *Kidung Banyu Pitu* menjadi hal yang penting agar kesenian ini tetap lestari dan dapat diterima oleh generasi masa kini. Dengan mengadaptasikannya dalam media digital, memperkenalkannya melalui pendidikan dan workshop, berkolaborasi dengan musisi modern, serta menyederhanakan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, *Kidung Banyu Pitu* dapat terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Upaya ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menghubungkan kembali generasi muda dengan akar budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

### **Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pelestarian Kidung Banyu Pitu**

Pelestarian *Kidung Banyu Pitu* bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga yang masih menjalankan tradisi ini, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat luas dan pemerintah. Sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan sejarah yang kuat, keberlangsungan *Kidung Banyu Pitu* harus didukung dengan upaya kolektif yang melibatkan komunitas, seniman, akademisi, serta kebijakan pemerintah. Untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi mendatang, orang dapat melakukan hal-hal berikut.

## 1. Dukungan dari Lembaga Budaya dan Akademisi

Lembaga budaya, seperti sanggar seni, museum, serta institusi akademik, memiliki peran besar dalam mendokumentasikan dan mengkaji *Kidung Banyu Pitu*. Salah satu langkah penting adalah melakukan penelitian mendalam mengenai sejarah, makna, dan perkembangan kidung ini dari masa ke masa. Melalui kajian akademik, kidung dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan, rekaman, atau digitalisasi agar dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda yang ingin mempelajari warisan budaya ini.

Selain itu, universitas dan sekolah-sekolah dapat berkontribusi dalam pelestarian dengan memasukkan *Kidung Banyu Pitu* ke dalam kurikulum seni dan budaya lokal. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mengenal kidung sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah daerah juga dapat bekerja sama dengan lembaga budaya untuk menyelenggarakan festival seni yang menampilkan *Kidung Banyu Pitu* sebagai salah satu atraksi utama. Dengan adanya festival budaya, kesenian ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan memberikan ruang bagi para seniman untuk terus mempertahankan tradisi ini.

## 2. Pemberdayaan Seniman Lokal

Seniman tradisional adalah penjaga utama kelangsungan *Kidung Banyu Pitu*. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan apresiasi dan dukungan agar tetap termotivasi untuk meneruskan tradisi ini. Bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada para seniman lokal meliputi:

- **Pelatihan dan Workshop:** Memberikan kesempatan kepada para seniman untuk mengembangkan keterampilan mereka dan berbagi ilmu dengan generasi muda melalui program edukasi dan workshop budaya.
- **Bantuan Dana dan Insentif:** Memberikan subsidi atau dana hibah bagi para

seniman yang ingin merekam, mendokumentasikan, atau mengajarkan *Kidung Banyu Pitu* di komunitas mereka.

- **Fasilitas Ruang Kreatif:** Menyediakan tempat bagi para seniman untuk berkumpul, berlatih, dan menampilkan seni mereka kepada masyarakat.

Dengan adanya pemberdayaan ini, para seniman akan lebih termotivasi untuk terus melestarikan *Kidung Banyu Pitu* dan tidak merasa ditinggalkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

## 3. Promosi Pariwisata Budaya

Salah satu cara untuk menjaga eksistensi *Kidung Banyu Pitu* adalah dengan menjadikannya bagian dari atraksi budaya di Indramayu. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan kidung ini dalam program wisata budaya, seperti pertunjukan seni di desa wisata, festival tahunan, atau acara adat yang dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Selain itu, promosi melalui media digital dan sosial juga dapat membantu memperkenalkan *Kidung Banyu Pitu* kepada khalayak yang lebih luas. Misalnya, membuat konten video yang menampilkan penampilan *Kidung Banyu Pitu* dengan latar belakang cerita sejarah dan maknanya, lalu menyebarkannya melalui platform seperti *YouTube* dan *Instagram*.

Pariwisata budaya yang dikelola dengan baik tidak hanya membantu melestarikan *Kidung Banyu Pitu*, tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan meningkatnya kunjungan wisata, masyarakat dapat memperoleh manfaat dari sektor ekonomi kreatif, seperti penjualan produk kerajinan tangan, kuliner khas daerah, serta jasa pemandu wisata yang mengenalkan budaya lokal kepada pengunjung.

Pelestarian *Kidung Banyu Pitu* membutuhkan sinergi antara masyarakat, seniman, akademisi, dan pemerintah. Melalui dukungan lembaga budaya dan akademisi dalam pendokumentasian serta edukasi, pemberdayaan

seniman lokal dengan bantuan dan ruang berkarya, serta integrasi kidung dalam sektor pariwisata budaya, tradisi ini dapat tetap hidup dan berkembang di era modern. Dengan upaya kolektif ini, *Kidung Banyu Pitu* menjadi bagian dari sejarah dan identitas budaya masyarakat Indramayu yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

## KESIMPULAN

Warisan budaya *Kidung Banyu Pitu* memiliki nilai spiritual, sosial, dan historis bagi masyarakat Jawa, terutama di Indramayu. Kidung ini tidak hanya dinyanyikan sebagai bagian dari upacara adat Memitu yang memperingati kehamilan tujuh bulan, tetapi juga berfungsi sebagai gambaran moral agama dan kebijaksanaan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, praktik tradisional ini semakin jarang dilakukan dan terancam punah seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi agar *Kidung Banyu Pitu* tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang tanpa kehilangan esensi budayanya.

Salah satu langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan *Kidung Banyu Pitu* adalah melalui media digital. Digitalisasi kidung ini dalam bentuk rekaman audio dan video dapat meningkatkan aksesibilitas dan memungkinkan masyarakat luas untuk mengenal serta mempelajari kembali tradisi ini. Dengan platform seperti *YouTube*, *Spotify*, atau media sosial lainnya, *Kidung Banyu Pitu* dapat menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Selain itu, pembuatan dokumenter mengenai sejarah dan makna kidung ini juga dapat menjadi sarana edukasi yang efektif.

Selain media digital, pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam pelestarian *Kidung Banyu Pitu*. Program edukasi, baik di sekolah maupun komunitas budaya, dapat mengenalkan kembali kidung ini kepada anak-anak dan remaja. *Workshop* dan pelatihan seni yang melibatkan seniman tradisional juga dapat menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan kepada generasi

berikutnya. Dengan cara ini, pewarisan budaya tidak hanya dilakukan secara pasif, tetapi juga melalui partisipasi aktif masyarakat dalam mempraktikkan kidung tersebut.

Selanjutnya, kolaborasi dengan musik modern dapat menjadi strategi inovatif untuk menarik minat masyarakat terhadap *Kidung Banyu Pitu*. Dengan menggabungkan unsur musik tradisional dengan instrumen modern seperti gitar, piano, atau bahkan elektronik, kidung ini bisa memiliki daya tarik yang lebih luas. Kolaborasi dengan musisi kontemporer juga dapat menciptakan aransemen baru yang tetap mempertahankan esensi lirik dan pesan spiritual kidung, tetapi lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Terakhir, keberhasilan rekonstruksi *Kidung Banyu Pitu* sangat bergantung pada dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Pemerintah daerah dapat berperan dalam memberikan bantuan kepada seniman lokal, menyelenggarakan festival budaya, serta mempromosikan *Kidung Banyu Pitu* sebagai bagian dari wisata budaya Indramayu. Masyarakat juga dapat berperan aktif dengan terus mengapresiasi dan mempraktikkan kidung ini dalam berbagai acara adat maupun seni.

Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan *Kidung Banyu Pitu* tetap hidup dan berkembang di era modern, tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANDERSON, B.  
2006. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- BECKER, J.  
2009. *Traditional Music in Modern Indonesia: Revival, Innovation, and Intercultural Dynamics*. University of Hawaii Press.
- CAREY, P.  
2015. *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785-1855*. KITLV Press.

- ENDRASWARA, S.  
2011. *Filosofi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- ENDRASWARA, S.  
2016. *Semiotika Jawa: Makna Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Narasi.
- GEERTZ, C.  
2010. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- HADI, Y. S.  
2015. *Eстетika Jawa: Simbolisme dalam Seni dan Tradisi Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HERUSATOTO, B.  
2018. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- KOENTJARANINGRAT.  
2009. *Kebudayaan Jawa dan Perubahannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- LAKSMI, S.  
2020. *Seni dan Ritual Kehamilan: Studi Kasus Tradisi Memitu di Indramayu*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- MULDER, N.  
2013. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- NURHADI, D.  
2019. *Perubahan Sosial dan Budaya di Era Digital: Implikasinya terhadap Tradisi Lokal*. Malang: UB Press.
- PEIRCE, C. S.  
2014. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce (Revised Edition)*. Harvard University Press.
- PIGEAUD, T. G.  
2010. *Literature of Java: Catalogue of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden*. KITLV Press.
- PRABOWO, H.  
2018. *Seni Tradisional Jawa dalam Konteks Modernisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- PURWADI.  
2017. *Warisan Budaya Jawa: Upaya Pelestarian Tradisi dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Media Abadi.
- RAHARDJO, S.  
2016. *Islam dan Tradisi Kejawaen: Transformasi Nilai Budaya Lokal*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- RAHAYU, T.  
2015. *Eksistensi Kesenian Jawa dalam Arus Modernisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- RATNA, N. K.  
2019. *Metode Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, dan Contohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ROHMAH, L.  
2022. *Transformasi Ritual Adat dalam Masyarakat Urban: Studi Kasus Tradisi Memitu di Indramayu*. Malang: UB Press.